

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Indonesia merupakan buah kebudayaan yang lahir dari satu rahim yang sama yakni ibu pertiwi. Kelahiran suku-suku kebudayaan tersebut memiliki keunikan tersendiri sekalipun banyak kemiripan yang mendominasi, baik dari sistem religi, ritual adat (seperti ritual kematian), kesenian, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dominasi kemiripan ini masih banyak dijumpai pada beberapa suku di Indonesia, seperti dalam kematian yang dirayakan secara meriah dengan alunan musik dan tarian. Sebagai contoh, tradisi *Mate Saur Matua Bulung* pada masyarakat Batak Toba yaitu mati ketika semua anaknya baik laki-laki maupun perempuan telah memberikan cucu bahkan cicit, yang merayakan pesta kematian dengan musik gendang dan organ (<http://www.gentaandalas.com/tradisi-pesta-dalam-upacara-kematian-suku-batak/> (02-02-2016)).

Contoh lain seperti perayaan kematian *Ma'badong* oleh masyarakat Rambu Solo di Toraja yang memadukan tari dan nyanyian syair-syair kedukaan dan doa, (<http://www.torajaparadise.com/2015/01/mabadong-perpaduan-tari-dan-nyanyian.html> (02-01-2016)), serta perayaan kematian pada masyarakat Bali yang memainkan angklung dan gong sebagai pengiring ritual kematian <https://othervisions.wordpress.com/2014/02/19/memaknai-perjalanan-terakhir->

ritual-pemakaman-di-bali/ (02-01-2016). Kemiripan tradisi perayaan ritual kematian tersebut, ternyata dimiliki pula oleh masyarakat Hewokloang Kabupaten Sikka di pulau Flores propinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu menghadirkan musik *Gong* dan *Waning* (Gong dan Gendang) dalam mengiringi perayan ritual kematian mereka.

*Gong Waning* adalah alat musik dari daerah Kabupaten Sikka yang dimainkan dengan cara dipukul, dan merupakan aneka unsur kekayaan kearifan lokal yang mengejawantah dalam penghayatan hidup masyarakat Hewokloang (Antonius Primus, 2016). Instrumen ini terdiri dari enam Gong dan dua gendang (*Waning*) serta sebatang bambu (*Lettar*), yang memiliki frekuensi bunyi sangat kuat dan irama yang dimainkan pun bervariasi, yakni dari tempo cepat (*allegretto*) hingga ke tempo yang sangat cepat (*allegro*) <http://www.inimaumere.com/2010/03/gong-waning-sikka-sejarah-ritual.html> (17 Oktober 2015).

Kebervariasian irama musik ini memiliki cita rasa yang dapat menggugah emosi pendengar atau orang yang menyaksikan secara langsung, serta spontanitas terlibat menikmati alunan musik dengan menggoyangkan kepala atau menghentakkan kaki.

Pada masyarakat Kabupaten Sikka umumnya, kedudukan instrumen ini adalah sebagai pengiring tari yang bertema kegembiraan, sehingga kerap dihadirkan dalam berbagai pesta adat, baik perkawinan, ritual keagamaan, penyambutan tamu terhormat, maupun jenis pesta hiburan lainnya.. Namun, satu

hal yang menjadi unik dan menarik ialah, instrumen *Gong Waning* ini dihadirkan dalam ritual adat kematian yang bertema kedukaan oleh masyarakat Hewokloang kabupaten Sikka.

Daerah Hewokloang terletak di desa Hewokloang Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka di Pulau Flores, Propinsi NTT. Masyarakat Hewokloang menghidupi warisan tradisi lokal yang terbilang unik dibanding dengan daerah lain di Kabupaten Sikka pada umumnya, yaitu menghadirkan musik *Gong Waning* dalam ritual adat kematian mereka.

Namun tidak untuk kematian semua orang di daerah Hewokloang yang dihadirkan dengan musik *Gong Waning*, tetapi hanya dibatasi oleh beberapa suku saja. Ada 13 suku (*Lepo*) yang mendiami desa Hewokloang, dan hanya tujuh suku (*Lepo*) yang bisa meritualkan kematian dengan iringan musik *Gong Waning*, karena ke 7 suku tersebut masih berasal dari keturunan raja (Martinus Rufus, 2016). Lebih spesifik lagi, kematian orang Hewokloang dari ke 7 suku tersebut pun tidak semuanya diritualkan dengan musik *Gong Waning*, tetapi hanya dibatasi pada usia 70 tahun keatas.

Pada umumnya, jika ada kematian dalam masyarakat Kabupaten Sikka, seluruh anggota keluarga meratapi bahkan sebagian keluarga berkabung selama berbulan-bulan. Namun fakta ini berbanding terbalik dengan situasi yang dialami oleh masyarakat Hewokloang.

Berdasarkan pengamatan penulis pada tahun 2012 atas meninggalnya almarhum Pelang (108 th), masyarakat Hewokloang menghadirkan musik *Gong*

*Waning* dalam ritual kematian tersebut dan merayakan secara meriah layaknya pesta hiburan. Tradisi ini masih tetap diwarisi dan dilestarikan secara turun temurun hingga saat ini. Ritual kematian bagi masyarakat Hewokloang “seolah-olah” menjadi suatu perayaan “menggembirakan” yang pantas dimeriahkan dengan suara musik *Gong Waning*.

Musik *Gong Waning* dimainkan sepanjang hari sepanjang malam hingga jenazah dikuburkan. Lamanya keberadaan jenazah di rumah duka berkisar 3 sampai 5 hari tergantung kesepakatan keluarga, yang menunggu seluruh anggota keluarga kandung hadir dalam ritual tersebut. Jika masih ada anak kandung yang masih berada di perantauan, maka jenazah belum bisa dikuburkan dan harus menunggu sampai semua anak-anak hadir (Martinus Rufus, 2016).

Selama jenazah masih berada di rumah duka, musik *Gong Waning* tetap dimainkan. Di luar tenda tampak sebagian orang menari diiringi alunan musik *Gong Waning*, sedangkan di dalam rumah (tempat jenazah dibaringkan) tampak sebagian keluarga menangis dan meratapi kepergian almarhum. Ketika selesai menangis dan meratap, sebagian orang keluar menuju tenda duka dan melibatkan diri dengan bermain musik maupun menari bersama.

Ritual kematian yang diwarnai dengan musik *Gong Waning* mencapai puncak perayaannya pada tahap penguburan. Rangkaian acara didahului dengan perarakan tarian (12 orang penari perempuan memakai baju adat tradisional) dan iringan musik *Gong Waning* yang meriah. Tempo musik pun sangat dinamis dan bervariasi, yakni dari tempo sedang hingga ke tempo cepat menambah

semarak suasana perayaan kematian pada 02 Agustus 2016 di kampung Watublapi Hewokloang.

Karakteristik musik *Gong Waning* yang begitu khas (tempo dan irama cepat) mampu melarutkan segala perasaan duka dan kesedihan, sehingga suara tangis tidak terdengar, terutama dari keluarga yang ditinggalkan. Pola perayaan tradisi kematian yang demikian unik tersebut belum ditemukan di tempat lain di kabupaten Sikka, \_\_\_jika ada di daerah lain di Kabupaten Sikka pun itu adalah masyarakat keturunan Hewokloang yang telah lama merantau dan menentap di daerah tersebut \_\_\_ meskipun perayaan sejenis juga dilakukan oleh masyarakat budaya lain di Indonesia.

#### **B. Arti Penting Topik**

Hal mendasar sehingga kajian antropologi musik terhadap fenomena musik *Gong Waning* dalam ritual adat kematian ini menjadi menarik yakni, mengenai pemahaman makna nilai-nilai spiritualitas musik *Gong Waning* yang membentuk paradigma masyarakat Hewokloang tentang tata kelola kehidupan dan makna terdalam kematian dalam ritual kematian.

Makna spiritual yang dimaksudkan ialah nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Hewokloang dalam memahami kehidupan, kematian, dan tata kelola hidup bersama sebagai satu komunitas masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan leluhur, sehingga penting untuk direfleksikan kembali agar dipahami oleh generasi penerus masyarakat Hewokloang di masa yang akan datang.

Pemahaman terhadap ritual kematian dalam masyarakat Hewokloang memiliki relevansi terhadap terlestarnya khasana budaya masyarakat Hewokloang di tengah era globalisasi, nilai-nilai kearifan lokal budaya berada dalam ancaman berbagai nilai, pola hidup dan berpikir budaya urban yang tidak memberikan perhatian pada pelestarian kekayaan budaya daerah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan topik yang diangkat dan mengingat belum adanya penelitian sejenis yang membahas secara spesifik peran musik *Gong Waning* dalam ritual adat kematian masyarakat Hewokloang di Kabupaten Sikka, maka penelitian ini berupaya menggali makna spiritual musik *Gong Waning* dalam hubungannya dengan ritual adat kematian masyarakat Hewokloang Kabupaten Sikka khususnya yang berusia 70 tahun keatas, di pulau Flores Provinsi NTT.

### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Apa makna spiritualitas musik *Gong Waning* dalam ritual adat kematian bagi masyarakat Hewokloang.
2. Mengapa musik *Gong Waning* hanya diperuntukkan bagi orang meninggal pada usia 70 tahun keatas.

### **E. Tujuan dan Manfaat**

#### **a. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami makna spiritual musik *Gong Waning* dalam ritual adat kematian masyarakat Hewokloang.

2. Untuk mengetahui pentingnya musik *Gong Waning* bagi masyarakat Hewokloang yang meninggal pada usia 70 tahun keatas.

**b. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini akan menjadi pengetahuan tambahan bagi peneliti dalam bidang Antropolgi dan Seni, khususnya etnomusikologi.
2. Hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti musik etnik selanjutnya, yang ingin mengkaji secara lebih mendalam dari perspektif keilmuan yang berbeda.
3. Hasil penelitian ini akan menyumbangkan perspektif baru bagi masyarakat Hewokloang mengenai pemahaman akan budaya kematian.

